

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Adapun Soekanto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut.

- 1) Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.5

- 2) Model adalah orang yang di pakai sebagai contoh untuk dilukis.
- 3) Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan.
- 4) Model merupakan bahan tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.

Dari pengertian model diatas, pengertian model yang relevan dalam konteks pembelajaran adalah model sebagai pola yang menjadi contoh dan acuan, dan model bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik yang professional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya.²

b. Kedudukan Model Dalam Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang selalu dilakukan guru adalah memahami bagaimana kedudukan model pembelajaran tersebut sebagai komponen yang penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik dan taktik

² Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancangan Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 35

pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang di sebut model pembelajaran. ³

c. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pada dasarnya *Cooperatif Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja yang sama teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dapat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri.⁴

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan manusia, misalnya membuat siswa lebih menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 57

⁴ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 55-56

keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.⁵

Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran kooperatif ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.⁶

Hasil belajar yang diperoleh dalam *Kooperatif Learning* tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai moral dan budi pekerti berupa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitar kita.⁷

d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dalam Muchlas dan Hariyanto menyatakan bahwa unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

⁵Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 107

⁶Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.112

⁷Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Penggunaan Nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 287

- 1) Saling ketergantungan positif, yaitu guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan.
- 2) Tanggung jawab individu, yaitu seluruh siswa dalam tim bertanggung jawab untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri serta wajib menguasai seluruh materi pembelajaran.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu guru menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan siswa. dalam hal ini antar anggota kelompok melaksanakan aktivita-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang memberi penjelasan, dan sebagainya.
- 4) Penerapan keterampilan kolaboratif, siswa didorong dan di bantu untuk mengembangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan mengelola konflik.
- 5) Proses kelompok, anggota tim menetapkan tujuan kelompok secara periodic menilai hal-hal yang tercapai dengan baik dalam tim, serta mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar kedepan tim dapat berfungsi lebih efektif.⁸

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 164

e. Pengertian Student Team Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin dalam Turikan mengemukakan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁹

STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.¹⁰

Dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) peserta didik akan saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran yang berguna untuk memperoleh prestasi maksimal.¹¹ Dalam STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, dan penghargaan tim. Tipe STAD dalam kelompok menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah kelompok 4-5 orang.¹²

⁹ Turikan, *Model-Model...*, hal. 64

¹⁰ Miftakhul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

¹¹ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83-84

¹² Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 107

f. Prosedur pelaksanaan model *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Sharan dalam Turikan dkk menyatakan bahwa Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya.
- 2) Guru memberikan penjelasan.
- 3) Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.
- 4) Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu sama lain.
- 5) Nilai-nilai hasil kuisnya siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya.
- 6) Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai, atau seberapa tinggi nilai itu melampaui mereka yang sebelumnya.
- 7) Nilai-nilai dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok.
- 8) Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah hadiah lainnya.

¹³ Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 64

Selain langkah-langkah diatas, dalam model pembelajaran STAD juga terdapat langkah-langkah dalam penggunaannya antara lain:¹⁴

- 1) Buatlah salinan lembar rekapitulasi kelompok.
- 2) Merangking siswa, dari yang paling pintar ke yang paling kurang pintar.
- 3) Tentukan jumlah kelompok, jika memungkinkan tiap-tiap kelompok harus memilih empat anggota.
- 4) Masukkan siswa kedalam kelompok, secara berimbang.
- 5) Sebarkan lembar rekapitulasi siswa.
- 6) Tentukan nilai dasar.

g. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model tersebut antara lain:¹⁵

- 1) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
- 2) Meningkatkan komitmen.
- 3) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- 4) Tidak memiliki rasa dendam.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 66

¹⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 12

Adapun kelemahan-kelemahan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievement Divisio* (STAD) antara lain:

- 1) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.
- 2) Materi tidak disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman.
- 3) Peserta didik yang berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan.
- 4) Peserta didik yang berkemampuan tinggi akan merasakan kekecewaan ketika harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

2. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada perilaku dan individu. Winkel dalam Purwanto

mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁶

Sedangkan Menurut nawawi dalam Susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁷

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). Hal. 5

mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrument juga perlu merancang cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.¹⁸

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar secara garis besar di bagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Tipe-tipe hasil belajar kognitif antara lain:

a) Tipe hasil belajar: pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 13

menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasarat bagi pemahaman, hal ini berlaku untuk semua bidang studi.

b) Tipe hasil belajar: pemahaman

Tipe ini merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang di baca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori antara lain:

- a) Tingkat rendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas

persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar: aplikasi.

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.

d) Tipe hasil belajar: analisis

Analisis adalah usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e) Tipe hasil belajar: sintesis.

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan

salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

f) Tipe hasil belajar: evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

a) *Receiving* atau penerimaan yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (simulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau

pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau *internalisasi* nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan keterampilan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotoris antara lain:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjut dari hasil belajar efektif yang baru tampak dalam kecenderungan untuk berperilaku.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.¹⁹

c. **Komponen-Komponen Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, antara lain:

1) Faktor guru.

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau (*desainer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22-32

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator, guru bukan hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

2) Faktor siswa.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek siswa yang meliputi aspek latar belakang dan sifat yang dimiliki siswa.

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan sebagainya, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

3) Faktor sarana dan prasarana.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya, jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu

guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keuntungan bagi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yaitu dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar serta dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

4) Faktor lingkungan.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memenuhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.²⁰

d. Umpan Balik Hasil Belajar

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dengan siswa. umpan balik

²⁰ Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 15-20

hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memberikan hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.²¹

Umpan balik sering disebut dengan asas pengetahuan tentang hasil belajar yang merujuk pada sambutan tepat terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. Lebih cepat siswa mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi yang salah dapat dengan segera diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya.

Beberapa contoh pelaksanaan asas pengetahuan tentang hasil di dalam kelas antara lain:²²

- 1) Guru menjelaskan hasil-hasil tes bentuk esay kepada seluruh siswa didalam kelas, dengan mengklasifikasikannya menjadi kelompok baik, sedang, dan kurang, dan kemudian mendiskusikannya dengan para siswa pada hari berikutnya.
- 2) Kelompok baca, para siswa membaca sebuah cerita dalam hati. Kemudian siswa menceritakan kembali bagian-bagian penting dari

²¹Uno, *Belajar...*, hal. 228

²²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 88

cerita itu secara berurutan, sedangkan lainnya mendengarkan dan melakukan koreksi, ini dilakukan secara bergiliran.

3. Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.²³ Pendidikan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.²⁴

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.²⁵

Ilmu pengetahuan sosial atau sering disebut IPS yang membahas antara hubungan manusia sebagai makhluk sosial, yang di bagi menjadi beberapa mata pelajaran antara lain:

²³ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 11

²⁴ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

²⁵ Sapriya, *Pendidikan...*, hal. 7

- 1) *Psikologi* merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses mental dan tingkah laku.
- 2) *Pendidikan*, merupakan suatu perlakuan atau proses latihan yang terarah dan sistematis menuju ke suatu tujuan.
- 3) *Antropologi*, merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul dan perkembangan jasmani, sosial, kebudayaan serta tingkah laku manusia.
- 4) *Etnologi*, suatu study Antropologi dari aspek sistem sosio-ekonomi dan pewarisan kebudayaan terutama keaslian kebudayaan dan faktor pertumbuhan perkembangan kebudayaan, serta perubahannya dalam masyarakat primitif.
- 5) *Sejarah*, merupakan suatu pencatatan-pencatatan peristiwa yang telah terjadi dalam suatu bangsa, Negara atau individu.
- 6) *Ekonomi*, merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan produksi, tukar menukar barang produksi, pengelolaan dalam lingkup rumah tangga, perusahaan atau Negara.
- 7) *Sosiologi*, merupakan suatu studi tentang tingkh laku sosial, terutama tentang asal-usul organisasi, institusi, dan perkembangan masyarakat manusia.²⁶

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan kepada peserta didik. Penekanan pembelajarannya

²⁶ Abdulah Ali dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 32

bukan sebatas pada upaya menjejeli peserta didik dengan sejumlah materi yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan berguna bagi siswa.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendidikan pendekatan interdisiplin.

Adapun karakteristik mata pelajaran IPS secara umum antara lain:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang

dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 3) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.²⁷

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Prinsip-prinsip pembelajaran IPS antara lain:

- 1) Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- 2) Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a). untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (c). belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 174-175

- 3) Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS harus memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.²⁸

d. Fungsi dan Tujuan mata Pelajaran IPS

- 1) Fungsi mata pelajaran IPS

Fungsi mata pelajaran IPS di MI atau SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia.

- 2) Tujuan mata pelajaran IPS

- a) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- c) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.²⁹

²⁸ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 101-102

²⁹ Arnie Fajar, *Portofolio,...*, hal. 110

Selain tujuan diatas, pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.³⁰

e. Rung Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Pada pendidikan dasar, ruang lingkup IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, yaitu yang ada dilingkungan sekitar peserta didik SD/MI.

Pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, ruang lingkup kajiannya diperluas. Bobot keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.

Ruang lingkup kajian IPS meliputi:

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang besentuhan dengan masyarakat.

³⁰ Faizahnisbah, *Pengertian dan Tujuan Pembelajaran IPS*, dalam: <http://Faizahnisbah.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran-ips-di.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 Januari 2016.

2) Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.³¹

f. Kompetensi Dasar Mengenal Jenis Pekerjaan

Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Jadi pekerjaan itu adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau seseorang yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan seorang mempunyai pekerjaan maka kebutuhan hidup seorang bisa terpenuhi.

Jenis pekerjaan bermacam-macam. Semua pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pekerjaan yang ditekuni manusia dilakukan untuk mendapatkan upah. Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pekerjaan yang Menghasilkan Barang dan Jasa Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap orang harus bekerja. Zaman sekarang ini orang harus pandai-pandai mencari pekerjaan. Modal utama seseorang untuk bekerja adalah kemauan, pendidikan, dan keterampilan.

³¹ Isdiqlia, *Wawasan IPS bab I*, dalam <http://isdiqlia.blongsport.com/2014/12/wawasan-ips-bab-1.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 Juni 2016

Pekerjaan itu di bagi menjadi dua macam jenis pekerjaan. Yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang dan juga pekerjaan yang menghasilkan jasa. Pekerjaan yang menghasilkan barang antara lain:

1) Nelayan

Nelayan bekerja mencari ikan di laut. Mereka memperoleh penghasilan dengan menjual tangkapannya. Pekerjaan nelayan banyak dilakukan penduduk yang tinggal di tepi pantai. Nelayan setiap hari kelaut mencari ikan.

2) Pengrajin

Pekerjaan pengrajin mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Contohnya pengrajin sepatu, mebel, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

3) Petani

Petani bekerja dengan bercocok tanam, mereka bekerja menghasilkan berbagai bahan pangan. Contohnya padi, jagung, kedelai, sayuran, dan buah. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Indonesia di sebut Negara agraris.

4) Peternak

Peternak bekerja memelihara ternak. Hasil beternak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Adakalanya hasil ternak dijual. dari sinilah mereka mendapat penghasilan. Hasil beternak antara lain: daging, telur, susu, kulit, bulu, madu, dan lain-lain.

5) Wiraswasta

Wiraswasta tidak bekerja untuk orang lain. Mereka berhasil menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. contohnya pengrajin, Katering, industri tahu dan tempe. Wira swasta menghasilkan barang industry kecil.

Sedangkan pekerjaan yang menghasilkan jasa antara lain:

1) Buruh

Buruh bekerja dengan menjual jasanya pada orang lain. Sebagai imbalan atas jasanya, ia mendapatkan upah atau gaji. Contohnya buruh di proyek pembangunan.

2) Sopir atau pengemudi

Sopir bekerja dengan mengemudi kendaraan roda empat. Sopir ada yang mengemudikan mobil pribadi maupun umum. Contohnya sopir truk dan sopir bus.

3) Teknisi

Teknisi bekerja memperbaiki barang-barang elektronik. Contohnya radio, lemari es, televisi, mesin cuci dll.

4) Karyawan

Karyawan adalah orang yang bekerja di kantor instansi atau perusahaan swasta. Mereka bertugas menyelesaikan kegiatan administrasi. Karyawan mendapat imbalan berupa gaji.

5) Pegawai negeri

Mereka bekerja disebuah instansi pemerintah. Contohnya guru, pegawai kantor kecamatan, dokter dll.

6) TNI

Mereka bertugas untuk menjaga keamanan bangsa dan Negara dari serangan dalam dan luar negeri yang ingin menghancurkan NKRI.

7) Polisi

Polisi bekerja pada pemerintah. Mereka bertugas menjaga keamanan masyarakat dan ancaman masyarakat lainnya. Polisi berjasa menciptakan suasana aman dan tertib dalam masyarakat.

8) Pedagang

Pedagang adalah orang yang pekerjaannya menjual barang-barang dagangan di pasar, toko, warung, atau bisa juga dengan berkeliling.

9) Tukang Jahit

Tukang jahit adalah orang yang pekerjaannya membuat pakaian.³²

4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kompetensi Dasar mengenal Jenis-jenis Pekerjaan.

Dalam pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) siswa akan lebih termotivasi dan semangat untuk mempelajari materi karena mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

³² Sunarso dan Anis Kusuma, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD dan MI kelas III*, (Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 62-65

Tahap-tahap pembelajaran pada pokok bahasan Jenis-jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah:

Tahap 1: tahap persiapan.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran. Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar tugas, lembar jawaban dan observasi bagi pengajar dan lembar observasi bagi siswa.

Tahap 2: penyajian materi

Sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, memberikan motivasi dan semangat serta menggali pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. dalam penyampaian materi tersebut guru menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

Tahap 3: kegiatan belajar kelompok.

Dalam satu kelas terdapat 29 siswa, kemudian siswa tersebut diatur ke dalam kelompok-kelompok kecil, pada tiap kelompok tersebut terdapat 4-5 siswa. sehingga seluruh siswa tersebut terbagi menjadi 6.

Kemudian guru memberikan lembar tugas dan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan kelompoknya masing-masing.

Tahap 4: Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok.

Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil dari diskusi pada setiap kelompok di depan kelas. Pada tahap ini diharapkan akan terjadi interaksi antara kelompok penyaji (presentasi) dengan kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan dari kelompok dan siswa juga memeriksa hasil dari pekerjaannya sendiri dan memperbaiki pekerjaannya jika terdapat kesalahan.

Tahap 5: siswa mengerjakan tes secara individual.

Pada tahap ini guru memberikan tes secara individu dan siswa harus menunjukkan kemampuan yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai kemampuannya. Dalam tahap ini siswa tidak boleh bekerja sama.

Tahap 6: pemeriksaan hasil tes.

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

Tahap 7: penghargaan kelompok

Pada tahap ini, setiap kelompok menerima penghargaan bergantung pada nilai skor rata-rata. Kelompok yang mendapatkan skor paling banyak akan menerima sertifikat sebagai Tim terbaik.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian dahulu dengan menerapkan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) banyak ditemui dalam mata pelajaran umum dan agama, antara lain:

1. Legina Novita Dewi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tes awal mendapatkan nilai rata-rata 47,82% , setelah diberi tindakan siklus I, menjadi 52,17% dan pada siklus ke II mengalami peningkatan yang pesat menjadi 98,5%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar 2014/2015.³³
2. Khoirul Roisah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division*

³³ Legina Novita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

(STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kerjasama di Lingkungan tetangga pada siswa kelas II dan memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas siswa. partisipasi siswa dalam belajar telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik.. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tes awal mendapatkan nilai rata-rata 47,33 atau dengan ketuntasan belajar 20%. Kemudian setelah diberi tindakan siklus I nilai rata-rata seluruh siswa adalah 66 atau dengan ketuntasan belajar 50%. Pada siklus II nilai rata-rata seluruh siswa adalah 88,23 atau dengan ketuntasan belajar 94,1 %.³⁴

3. Dimas Churnia dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Blitar 2014/2015. Dalam skripsinya telah disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajan Student Team Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran PKN pokok bahasan Keputusan bersama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. hasil belajar terebut meningkat dari nilai rata-rata pada tes awal 39,78 atau dengan ketuntasan belajar 5,26%, kemudian diberikan

³⁴ Khoirul Roisah, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

tindakan siklus I menjadi 72,5% atau dengan ketuntasan belajar 55,55%, setelah itu pada siklus ketiga mengalami peningkatan menjadi 82,1 atau dengan ketuntasan belajar 84,21%.³⁵

4. Roudlotul Janah, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievemnt Divison (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas III MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” dalam skripsinya telah disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji. Peningkatan tersebut dapat di buktikan dengan hasil belajar siswa pada tes awal rata-rata mendapatkan nilai 38,4, kemudian pada tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada siklus I siswa mendapatakan nilai rata-rata 78,3% dan pada siklus II 86,15%.³⁶
5. Ana Rifatun Nikmah, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Muhamadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran

³⁵ Dimas Churunia, *Penerapan Metode Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

³⁶ Roudlotul Janah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievemnt Divison (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas III MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

2014/2015". Pada penelitian tersebut setelah menggunakan model pembelajaran koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) di dapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I dan siklus II. pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 86,7% dan 96,92% pada siklus II.³⁷

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

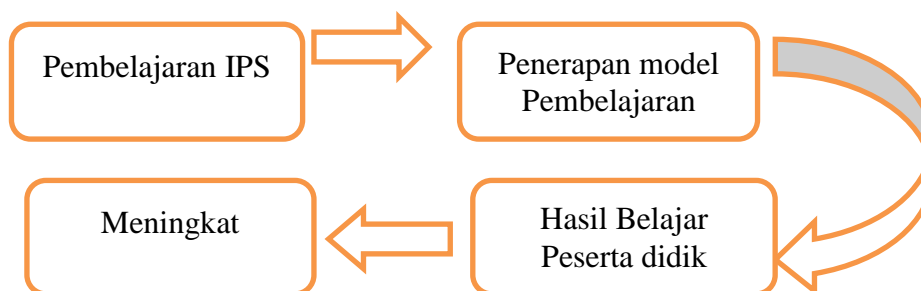
Nama peneliti dan judul penelitian.	Persamaan	Perbedaan
1. Legina Novita Sari: Penerapan Model Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar 2014/2015	1. Menerapkan pembelajaran STAD	1. kelas V, sedangkan penelitian ini kelas III. 2. Mata pelajarannya PKN, sedangkan penelitian ini IPS 3. Meningkatkan preatasi belajar, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar. 4. Lokasi penelitian di MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar, sedangkan penelitian ini di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung.
2. Khoirul Roisah: Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013	1. Menerapkan model STAD 2. Meningkatkan hasil belajar. 3. mata pelajaran IPS	1. Kelas II, sedangkan penelitian ini di kelas III. 2. Lokasi Penelitian di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung.
3. Dimas Churunia: Penerapan Metode Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Blitar 2014/2015	1. Menggunakan metode pembelajaran STAD 2. Meningkatkan hasil Belajar	1. Kelas V, sedangkan penelitian ini di kelas III. 2. Mata pelajaran PKN, Sedangkan penelitian ini mengambil mata pelajaran IPS. 3. Lokasi penelitian di MI Darul Ulum Rejosari Blitar sedangkan penelitian ini di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung
4. Roudlotul Janah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievemnt Divison (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak	1. Menerapkan pembelajaran STAD. 2. Sama-sama	1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini mata pelajaran IPS. 2. Meningkatkan prestasi belajar sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar. 3. Lokasi penelitian di MI Miftakhul

³⁷ Ana Rifatun Nikmah, *Penerapan model pembelajaran koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Lanjutan tabel.....

siswa kelas III MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	Meneliti di kelas III	Ulum Balesono Ngunut Tulungagung sedangkan penelitian di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung
5. Ana Rifatun Nikmah: Penerapan model pembelajaran koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Muhamadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	1. Menerapkan pembelajaran STAD 2. Meningkatkan hasil belajar.	1. Kelas IV, sedangkan penelitian ini kelas III. 2. Mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini IPS. 3. Lokasi penelitian di MI Muhamadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung, sedangkan penelitian ini di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung.

C. Kerangka Penelitian Skripsi



2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan belajar, mendorong siswa supaya aktif, dan memberikan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Pencarian informasi merupakan salah satu keterampilan awal yang harus dikuasai oleh siswa kemudian dilanjutkan dengan pengembangan ketrampilan yang akan menjadikan siswa menguasai dasar-dasar ketrampilan tersebut. Kemudian memberikan kesempatan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang sudah dikuasai dalam berbagai situasi dan materi pelajaran baru.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Dengan metode tersebut siswa dapat berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran IPS yang dianggap sulit oleh siswa. dengan adanya model pembelajaran yang menarik tersebut akan mendorong siswa untuk aktif dan lebih semangat dalam belajar sehingga akan membuat hasil belajar siswa tersebut meningkat. Tetapi perlu diketahui jika untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan serta tantangan yang harus dihadapi.